

**SKRIPSI**

**PENGARUH MEDIASI IMPOR BERAS  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

**NUR FADILLA**



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**PENGARUH MEDIASI IMPOR BERAS  
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh:

**NUR FADILLA**

**A011201018**



kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

# SKRIPSI

## PENGARUH MEDIASI IMPOR BERAS TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

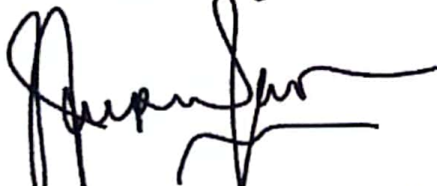
Disusun dan diajukan oleh :

**NUR FADILLA**  
**A011201018**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 23 Juli 2024

Pembimbing I



Dr. Indraswati T.A Reviane, SE., MA.,CWM®.  
NIP. 19651012 199903 2 001

Pembimbing II



Fitriwati Djam'an SE., M.Si.  
NIP. 19800821 200501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003

# SKRIPSI

## PENGARUH MEDIASI IMPOR BERAS TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

**NUR FADILLA**

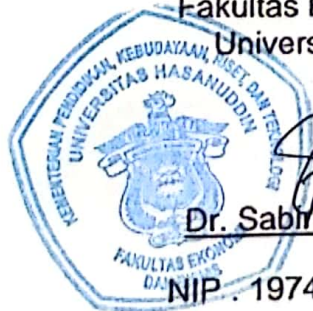
**A011201018**

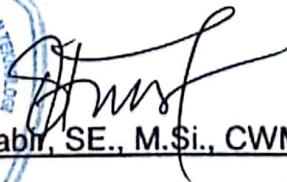
telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal, 23 Juli 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia Penguji

| No. | Nama Penguji                               | Jabatan    | Tanda Tangan   |
|-----|--|------------|--|
| 1.  | Dr. Indraswati T.A Reviane, SE., MA., CWM® | Ketua      | 1.  |
| 2.  | Fitriwati Djam'an, SE., M.Si.              | Sekretaris | 2.  |
| 3.  | Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, MA., CRP.      | Anggota    | 3.  |
| 4.  | Salman Samir, SE., M.Sc.                   | Anggota    | 4.  |

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



  
**Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM.**

**NIP. 19740715 200212 1 003**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Nur Fadilla**

Nomor Pokok : A011201018

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul ***Pengaruh Mediasi Impor Beras Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 28 Juli 2024

Yang Menyatakan



**Nur Fadilla**

**A011201018**

## PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah Rabbi Alamin, puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Mediasi Impor Beras Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi kita semua.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal yang bernilai pahala di sisi-Nya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan serta bimbingan selama proses penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas kehendak serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.
2. Untuk cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Nurdin. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis.

Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, mendoakan, serta memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

3. Pintu surgaku, Almh. Ibunda Nurlaela, seseorang yang biasa saya sebut mama yang sangat hebat. Beliau sudah terlebih dahulu dipanggil oleh yang kuasa sebelum melihat penulis menggunakan toga yang dia impikan. Terima kasih sudah menjadi ibu yang telah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya serta doa-doa yang telah engkau panjatkan sampai saya bisa sekuat ini untuk tetap bertahan. Ibu alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan skripsi sederhana ini walaupun engkau tidak dapat melihat perjuangan dan proses yang telah dilalui penulis. Semoga ini bisa membuat mama bahagia di surga sana, aamiin.
4. Saudara penulis Adli, Nia Viviawati Amd. Keb, dan Kakak ipar Lindar Permata Sari S.Sos serta ponakan penulis Zahra, Rafa, dan Rifqa. Terima kasih atas segala doa, usaha dan support yang telah diberikan kepada saya dalam proses pembuatan skripsi dan sudah menjadi mood booster dan menjadi alasan penulis untuk pulang ke rumah setelah beberapa bulan meninggalkan rumah demi menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
5. Keluarga besar Bandu Dg. Paraga dan Keluarga besar Kawaru Dg. Mannippi. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan kepada penulis.
6. Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., MA. selaku sekretaris

Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan kepada penulis.

7. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM<sup>®</sup> selaku dosen pembimbing I dan Ibu Fitriwati Djam'an, SE., MA. selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas segala ilmu, motivasi, arahan dan bimbingan serta kesabaran yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan karya ini.
8. Bapak Prof. Dr. Abd Hamid Paddu, MA., CRP. selaku dosen penguji I dan Bapak Salman Samir, SE., M.Sc. selaku dosen penguji II, terima kasih untuk kritik dan saran yang membangun yang disampaikan pada saat ujian seminar proposal dan ujian skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik dan dari hal tersebut penulis mendapat pengetahuan-pengetahuan baru.
9. Seluruh Dosen FEB-UH yang telah memberikan pengetahuan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin, serta kepada seluruh jajaran akademisi yang telah banyak membantu dalam administrasi akademi penulis.
10. Sahabat kuliah penulis yang bertemu di tahun 2020 hingga saati ini, Nurhaeda dan Helmi Olpa. Terima kasih telah menjadi tempat meluapkan segala sesuatu selama proses perkuliahan, segala dukungan dan motivasi yang kalian berikan sangat berarti bagi penulis.
11. Teman-teman seperjuangan penulis Ameda 2020 di Himajie FEB-UH dan Rivendell 2020 terkhususnya Eva, Ratna, Wahida, Hikma, April, Aulia, Dela, Pura, Diza, Vira, Nuzul, Iccang, Rafi, Reza, Naufal, Suntan, Fikry, Shadiq, dan nama lain yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua pengalaman dan kenangan yang ada selama menempuh bangku perkuliahan.



12. Keluarga besar HIMAJIE, terima kasih telah menjadi wadah penulis dalam berproses dan mengembangkan diri, pengalaman yang tak akan terlupakan dapat bergabung dalam organisasi ini.
13. Teman-teman KKN Perhutanan Sosial Gel. 110 Kab. Sidrap, terima kasih telah bekerja sama sama dan mewarnai hari-hari selama KKN dengan penuh canda tawa, belajar bersama, hingga mengukir banyak kenangan indah.
14. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
15. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Nur Fadilla. Terima kasih telah bertahan dalam setiap proses suka maupun duka, tetaplah menjadi pribadi yang kuat dan mandiri serta mengandalkan Allah SWT dalam setiap keputusan hidup yang dijalani karena percayalah setiap air mata yang jatuh akan menumbuhkan benih keberhasilan yang akan mendatangkan sukacita.

Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, aamiin...

Makassar, 28 Juni 2024



Nur Fadilla

## ABSTRAK

### PENGARUH MEDIASI IMPOR BERAS TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA

Nur Fadilla

Indraswati Tri Abdi Reviane

Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita, nilai tukar, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui impor beras di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari *World Bank*, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 1999-2022. Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan Eviews 12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (i) pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan melalui Impor beras di Indonesia; (ii) Nilai tukar dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan melalui impor beras di Indonesia; (iii) Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui impor beras di Indonesia; dan (iv) Impor beras tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pendapatan Per Kapita, Nilai Tukar, Inflasi, Jumlah Penduduk, Impor Beras, Tingkat Kemiskinan.

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF MEDIATION OF RICE IMPORTS ON POVERTY LEVELS IN INDONESIA**

Nur Fadilla

Indraswati Tri Abdi Reviane

Fitriwati Djam'an

*This research aims to determine the effect of per capita income, exchange rate, inflation and population on poverty levels through rice imports in Indonesia. This type of research is quantitative using secondary data from the World Bank, Bank Indonesia, and the Central Statistics Agency (BPS) for 1999-2022. The data analysis model used is multiple linear regression analysis with the help of Eviews 12. The results of this research show that; (i) per capita income has a positive effect on poverty levels through rice imports in Indonesia; (ii) The exchange rate and population have a negative effect on poverty levels through rice imports in Indonesia; (iii) Inflation has no effect on poverty levels through rice imports in Indonesia; and (iv) Rice imports have no effect on poverty levels in Indonesia.*

*Keywords: Per Capita Income, Exchange Rate, Inflation, Population, Rice Imports, Poverty Level.*

## DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL .....  | i         |
| HALAMAN JUDUL.....  | ii        |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....   | iii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....   | iv        |
| PERNYATAAN KEASLIAN.....  | v         |
| PRAKATA.....  | vi        |
| ABSTRAK.....  | x         |
| <i>ABSTRACT</i> .....   | xi        |
| DAFTAR ISI .....  | xii       |
| DAFTAR TABEL .....  | xv        |
| DAFTAR GAMBAR .....   | xvi       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                                      | <b>1</b>  |
| <b>1.1 Latar Belakang.....</b>                                      | <b>1</b>  |
| <b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>                                    | <b>9</b>  |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>                                   | <b>10</b> |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>                                 | <b>10</b> |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                 | <b>11</b> |
| <b>2.2.1 Tinjauan Teoritis.....</b>                                 | <b>11</b> |
| 2.1.1 Teori Perdagangan Internasional .....                         | 11        |
| 2.1.2 Impor.....  | 13        |
| 2.1.3 Kemiskinan .....  | 14        |
| 2.1.4 Pendapatan Per Kapita .....                                   | 17        |
| 2.1.5 Nilai Tukar.....  | 19        |
| 2.1.6 Inflasi.....  | 21        |
| <b>2.2.2 Hubungan Antar Variabel.....</b>                           | <b>23</b> |
| 2.2.1 Hubungan Impor Beras di Indonesia dengan Tingkat Kemiskinan . | 23        |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 2.2.2                                    | Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Impor Beras di Indonesia .....                  | 23        |
| 2.2.3                                    | Hubungan Nilai Tukar dengan Impor Beras di Indonesia.....                            | 24        |
| 2.2.4                                    | Hubungan Inflasi dengan Impor Beras di Indonesia .....                               | 24        |
| 2.2.5                                    | Hubungan Jumlah Penduduk dengan Impor Beras di Indonesia ...                         | 25        |
| <b>2.3</b>                               | <b>Tinjauan Empiris.....</b>   | <b>25</b> |
| <b>2.4</b>                               | <b>Kerangka Pikir Penelitian.....</b>  | <b>29</b> |
| <b>2.5</b>                               | <b>Hipotesis Penelitian.....</b>   | <b>29</b> |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>    |  | <b>31</b> |
| <b>3.1</b>                               | <b>Ruang Lingkup Penelitian.....</b>   | <b>31</b> |
| <b>3.2</b>                               | <b>Jenis Data dan Sumber Data .....</b>  | <b>31</b> |
| 3.2.1                                    | Jenis Data .....   | 31        |
| 3.2.2                                    | Sumber Data.....   | 31        |
| <b>3.3</b>                               | <b>Metode Pengumpulan Data.....</b>  | <b>32</b> |
| <b>3.4</b>                               | <b>Metode Analisis Data.....</b>   | <b>32</b> |
| <b>3.5</b>                               | <b>Definisi Operasional Variabel .....</b>   | <b>33</b> |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b> |  | <b>35</b> |
| <b>4.1</b>                               | <b>Gambaran Umum Objek dan Variabel Penelitian .....</b>                             | <b>35</b> |
| 4.1.1                                    | Perkembangan Impor Beras di Indonesia.....   | 35        |
| 4.1.2                                    | Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia .....                                   | 36        |
| 4.1.3                                    | Perkembangan Pendapatan Per Kapita di Indonesia .....                                | 38        |
| 4.1.4                                    | Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia .....  | 39        |
| 4.1.5                                    | Perkembangan Inflasi di Indonesia.....   | 40        |
| 4.1.6                                    | Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia.....                                       | 42        |
| <b>4.2</b>                               | <b>Hasil Estimasi .....</b>  | <b>43</b> |
| <b>4.3</b>                               | <b>Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>   | <b>45</b> |
| 4.3.1                                    | Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Impor Beras ..... | 45        |

|                            |   |           |
|----------------------------|---|-----------|
| 4.3.2                      | Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Impor Beras.....     | 47        |
| 4.3.3                      | Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Impor Beras .....        | 48        |
| 4.3.4                      | Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Impor Beras..... | 49        |
| 4.3.5                      | Pengaruh Impor Beras Terhadap Tingkat Kemiskinan .....                        | 51        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b> |   | <b>52</b> |
| 5.1                        | <b>Kesimpulan .....</b>   | <b>52</b> |
| 5.2                        | <b>Saran .....</b>  | <b>53</b> |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> |   | <b>55</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>       |   | <b>58</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018-2022.....  | 2  |
| Tabel 1.2 Volume dan Nilai Impor Beras di Indonesia Tahun 2018-2022.....  | 4  |
| Tabel 1.3 Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Selisih Produksi Beras dengan Konsumsi Beras di Indonesia..... | 7  |
| Tabel 4.1 Impor Beras di Indonesia Tahun 1999-2022.....   | 35 |
| Tabel 4.2 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 1999-2022.....  | 37 |
| Tabel 4.3 Pendapatan Per Kapita di Indonesia Tahun 1999-2022.....   | 38 |
| Tabel 4.4 Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1999-2022.....   | 39 |
| Tabel 4.5 Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2022.....   | 41 |
| Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Tahun 1999-2022.....  | 42 |
| Tabel 4.7 Hasil Estimasi.....   | 43 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| <b>Gambar 2. 1</b> Kerangka Pikir Penelitian..... | 29 |
|---|----|



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perdagangan Internasional didefinisikan sebagai suatu kegiatan dagang yang dilakukan oleh dua negara atau lebih atas dasar kesepakatan bersama, yang mana kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yang belum tercukupi dan meningkatkan devisa negara. Kegiatan perdagangan internasional dibedakan menjadi ekspor dan impor. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perdagangan internasional antara lain perbedaan sumber daya alam, perluasan pasar, dan terjalannya kerjasama antar negara (Wibawa et al., 2023).

Dalam perdagangan internasional, kegiatan ekspor dan impor menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor dan impor menguntungkan bagi negara yang berpartisipasi di dalamnya. Ekspor adalah sumber devisa yang sangat diperlukan bagi negara-negara dengan perekonomian bersifat terbuka, dan diharapkan dapat memberikan dampak positif karena didistribusikan secara luas ke berbagai negara sehingga memungkinkan peningkatan produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dengan kegiatan impor maka negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga barang dan jasa menjadi lebih murah (Hanifah, 2022).

Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk 275.8 juta jiwa, 262.2 juta penduduk yang masih hidup dalam kategori miskin. Sebagian besar penduduk miskin tersebut bertempat tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidup di sektor pertanian. Kemiskinan

merupakan masalah serius karena akan mendorong bentuk masalah sosial ekonomi lainnya. Kemiskinan sangat merugikan, baik dari sudut pandang individu maupun negara. Individu dengan status miskin harus menghadapi kehidupan yang relatif negatif seperti status sosial rendah, rumah tidak layak, kelaparan, dan keterbatasan akses fasilitas publik. Dari sudut pandang yang lebih luas, kemiskinan mengganggu produksi nasional. Tingginya angka kemiskinan merepresentasikan sumber daya tidak unggul sehingga kegiatan perekonomian tidak produktif (Destiariono & Darwanto, 2022).

**Tabel 1. 1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Tingkat Kemiskinan (Persen)</b> |
|--------------|------------------------------------|
| 2018         | 9.82                               |
| 2019         | 9.41                               |
| 2020         | 9.78                               |
| 2021         | 10.14                              |
| 2022         | 9.54                               |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 tingkat kemiskinan yaitu 9.82%. Kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 9.41%. Pada tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 9.78 dengan tingkat perkembangan sebesar 3.9%. Pada tahun 2021 masih mengalami kenaikan sebesar 3.7%. Dan ditahun 2022 tingkat kemiskinan mengalami penurunan sebesar -5.9%.

Impor beras di Indonesia telah menjadi topik yang sangat penting dalam upaya mengatasi kemiskinan di negara ini. Beras adalah makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dan impor beras dapat

mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui beberapa cara: Pertama, beras impor dapat membantu menstabilkan harga beras di Indonesia. Harga beras yang stabil dapat membantu masyarakat miskin yang bergantung pada beras sebagai sumber makanan utama. Kebijakan impor beras dapat membantu menjaga harga beras agar tidak terlalu tinggi, sehingga masyarakat miskin dapat membeli beras dengan harga yang lebih terjangkau (Abidin, 2015). Kedua, impor beras dapat membantu meningkatkan ketersediaan beras di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan kebutuhan beras yang meningkat setiap tahun. Impor beras dapat membantu memenuhi kebutuhan beras domestik dan mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh kekurangan beras (Jiuhardi, 2023). Ketiga, impor beras dapat membantu meningkatkan pendapatan petani beras. Petani beras yang memiliki akses ke pasar impor dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual beras ke pasar internasional. Kebijakan impor beras yang stabil dapat membantu meningkatkan pendapatan petani beras dan mengurangi kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan petani (Dudi Septiadi, Harianto, 2016).

Impor merupakan siklus yang dihadapi oleh semua negara di dunia, namun bukanlah hal yang baik bila impor melebihi ekspor. Selain itu, situasi ini menunjukkan bahwa negara tersebut merupakan negara net importir yang berarti negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan warganya (Kementerian Perdagangan, 2018). Kebijakan impor beras tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan pada Pasal 14 Ayat 2 yang berbunyi “Bila penyediaan pangan dalam negeri tidak mampu dipenuhi dengan produksi maka dilakukan kebijakan impor pangan sesuai dengan kebutuhan”. Secara lebih spesifik tentang impor beras tersebut juga tercantum pada Peraturan Menteri Perdagangan No. 01 Tahun 2018 tentang Ketentuan Ekspor dan Impor Beras

pada Pasal 5 yang berbunyi bahwa “Impor beras hanya dapat dilakukan dengan tujuan keperluan umum, hibah, dan keperluan lainnya”.

Suatu negara melakukan impor karena tidak mempunyai produksi domestik dalam memenuhi permintaan komoditi tertentu. Seiring dengan semakin terintegrasinya perdagangan dunia memunculkan alasan baru bagi negara tertentu untuk melakukan impor seperti perbedaan harga karena perbedaan harga didasarkan pada keunggulan komparatif masing-masing negara terhadap suatu produk tertentu, maka negara-negara yang tidak memiliki keunggulan komparatif pada produk tersebut akan mengimpor lebih banyak. Bahkan negara akan bergantung impor untuk memenuhi kebutuhan baku dalam negeri (Jamil et al., 2017). Perkembangan impor beras di Indonesia selama 5 tahun terakhir yakni tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi.

**Tabel 1. 2 Volume dan Nilai Impor Beras di Indonesia Tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Volume Impor Beras (Ton)</b> | <b>Nilai Impor (US\$)</b> |
|--------------|---------------------------------|---------------------------|
| 2018         | 2,253,824                       | 1,037,128                 |
| 2019         | 444,509                         | 184,254                   |
| 2020         | 356,286                         | 195,409                   |
| 2021         | 407,741                         | 183,802                   |
| 2022         | 429,207                         | 202,042                   |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Pada tabel 1.2 menunjukkan perkembangan impor beras di Indonesia periode 2018-2022. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan impor beras di Indonesia dari tahun ke tahun berfluktuasi. Pada tahun 2018, Indonesia melakukan impor beras sebesar 2,253,842, ton dengan nilai 1,037,128 US\$. Pada tahun 2019 impor beras mengalami penurunan yang

sangat drastis yaitu sebesar 44,508 ton dengan tingkat penurunan yaitu -80% dengan nilai 184,254 US\$. Pada tahun 2020 impor beras kembali mengalami penurunan sebesar -20% dengan volume impor sebesar 356,286.20 ton dengan nilai 195,409 US\$. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 407,741 dengan nilai 183,802 US\$. Dan ditahun 2022 impor beras masih mengalami kenaikan yaitu sebesar 429,207 dengan tingkat perkembangan sebesar 5% dengan nilai 202,042 US\$. Mengurangi impor beras akan berdampak positif pada pencapaian swasembada pangan, mendukung sektor pertanian yang ada, dan memperkuat stabilitas ekonomi dan lingkungan. Namun, penerapan kebijakan tersebut harus dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan dampaknya terhadap sektor lain agar seluruh aspek ekonomi dan sosial dapat seimbang (Anggraeni, 2023).

Sektor pertanian dibagi menjadi lima sub sektor: tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Subsektor tanaman pangan tidak hanya memberikan kontribusi terbesar diantara subsektor lainnya, namun juga berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok masyarakat Indonesia (Setyawati et al., 2019).

Indonesia adalah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang tersebar diseluruh wilayah. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mayoritas masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani. Sektor pertanian yaitu sektor primer dan mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini didukung oleh iklim tropis Indonesia dan struktur tanah yang cocok untuk pertanian. Salah satu produk sektor pertanian yaitu beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia dan dapat memenuhi

kebutuhan konsumsi beras seluruh masyarakat Indonesia (Zaeroni & Rustariyuni, 2016).

Beras adalah komoditas yang sangat penting dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Selain sebagai sumber karbohidrat, dua pertiga kebutuhan kalori diperoleh dari beras. Beras salah satu bahan makanan pokok di Indonesia, dari sejak dulu hingga sekarang tidak dapat dipungkiri manusia membutuhkan makanan untuk bertahan hidup. Pangan telah menjadi kebutuhan utama manusia dan harus dipenuhi sebelum memenuhi kebutuhan hidup lainnya seperti sandang, papan dan pendidikan (Azzahra et al., 2021).

Hampir seluruh masyarakat Indonesia mengonsumsi beras, sehingga menjadikan Indonesia sebagai konsumen beras terbesar di dunia. Oleh karena itu, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara penghasil beras, namun masih terus melakukan impor beras ke negara lain karena jumlah penduduk Indonesia terus bertambah dan konsumsipun semakin meningkat. Jika mengandalkan atau hanya bergantung pada hasil produksi dari dalam negeri saja, tidak akan bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan beras (Hasanah, 2022).

Salah satu penyebab kekurangan stok beras adalah menurunnya produksi dalam daerah yang disebabkan oleh kekurangan lahan sawah akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi pembangunan perumahan, perkantoran dan perusahaan besar. Selain itu, ledakan jumlah penduduk juga menjadi permasalahan yang dihadapi pemerintah. Pertumbuhan penduduk menimbulkan tantangan bagi pemerintah terutama dalam menjaga ketahanan pangan bagi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah harus berupaya semaksimal mungkin

untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat terutama dengan memperluas lahan baru dan meningkatkan produksi (Rachmanti et al., 2015).

**Tabel 1. 3 Jumlah Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Selisih Produksi Beras dengan Konsumsi Beras Di Indonesia Tahun 2018-2022**

| <b>Tahun</b> | <b>Produksi Beras</b> | <b>Konsumsi Beras</b> | <b>Selisih Produksi Beras dengan Konsumsi Beras</b> |
|--------------|-----------------------|-----------------------|---|
| 2018         | 33.94                 | 29.57                 | 4.37  |
| 2019         | 31.31                 | 28.93                 | 2.38  |
| 2020         | 31.33                 | 29.37                 | 1.96  |
| 2021         | 31.35                 | 30.04                 | 1.31  |
| 2022         | 32.07                 | 30.2                  | 1.87  |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Dapat dilihat bahwa produksi beras di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2018- 2022. Pada tahun 2018 produksi beras sebanyak 33.94 juta ton. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebanyak 31.31 juta ton. Pada tahun 2020 sampai tahun 2022 produksi beras terus mengalami peningkatan meskipun peningkatannya tidak besar. Dimana pada tahun 2022 produksi beras mengalami peningkatan sebesar 32.07 ton dengan tingkat peningkatan sebesar 2.29% dari tahun sebelumnya. Namun, seiring dengan peningkatan produksi beras, konsumsi beras juga meningkat dan konsumsinya berfluktuasi di setiap tahunnya. Pada tahun 2022 konsumsi beras sebanyak 30.2 juta ton. Jumlah itu meningkat 0.5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 30.04 juta ton. Adapun konsumsi beras pada tahun 2019 menjadi tahun yang paling sedikit selama lima tahun terakhir. Dan pada tahun 2018 menjadi tahun yang konsumsi berasnya paling banyak yaitu sebesar 29.57 juta ton.

Tingkat produksi beras Indonesia melebihi tingkat konsumsinya. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap impor beras sangat tinggi. Bahkan, Indonesia tetap melakukan impor beras dalam kondisi surplus produksi.

Selain faktor-faktor diatas, nilai impor suatu negara pada dasarnya juga dipengaruhi oleh pendapatan nasionalnya, dan semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besar pula permintaan terhadap barang impor. Pendapatan masyarakat atau nasional yang tinggi tidak serta merta dapat dicapai tanpa adanya guncangan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Jika suatu negara mengalami inflasi, maka negara tersebut akan kesulitan melakukan kegiatan impor. Kenyataannya di Indonesia, tingginya tingkat inflasi tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk mengganti konsumsi berasnya dengan bahan makanan lain (Yulianti & Hedwigis, 2012)

Adapun variabel lain yang berpengaruh terhadap impor yaitu nilai tukar. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika merupakan salah satu indikator perekonomian yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Apresiasi maupun depresiasinya nilai tukar mempunyai dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek perekonomian, seperti inflasi dan kegiatan ekspor-impor (Yulianti & Hedwigis, 2012). Oleh karena itu, karena dolar AS merupakan mata uang internasional, maka penting untuk memantau perkembangan nilai tukar mata uang domestik rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS. Sebagai negara berkembang, Indonesia merupakan negara tujuan potensial bagi kegiatan penanaman modal asing. Penanaman modal asing mempunyai perananan penting dalam pembangunan industri dan pertumbuhan



ekonomi Indonesia. Perdagangan internasional dan penanaman modal asing dianggap sebagai sumber transfer pengetahuan dan teknologi, terutama dari negara maju ke negara berkembang, termasuk Indonesia. Penanaman modal asing adalah penanaman modal dalam aset yang masuk ke dalam struktur, peralatan dan organisasi dalam negeri. Masuknya modal asing ke dalam negeri dipercaya dapat meningkatkan impor (Andini Adhalia et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan melihat sejauh mana pengaruh beberapa variabel pendapatan per kapita, nilai tukar, inflasi dan jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Mediasi Impor Beras Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Apakah pendapatan per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia?
2. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia?
4. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.
3. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi pemerintah dan institusi terkait, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dalam menyusun berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan kinerja dalam bidang pangan khususnya beras di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk menanggulangi angka kemiskinan di Indonesia.
2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut atau melengkapi kekurangan dari penelitian ini.
3. Bagi penulis, sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Hasanuddin.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional merupakan hubungan komersial antara pihak-pihak di dua negara yang berbeda, secara garis besar dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor. Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara bergantung pada negara lain. Ketergantungan ini disebabkan oleh ketidakmampuan setiap negara dalam memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakatnya, baik untuk keperluan konsumsi maupun industri (Rinaldy & Ikhlas 2018).

Perdagangan internasional juga penting, selain perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, dipahami juga bahwa tidak ada negara di dunia yang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa berdagang atau berbisnis dengan negara lain (Diphayana, 2018). Berikut adalah beberapa teori perdagangan internasional:

##### **a. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith**

Adam Smith menjelaskan bahwa jika suatu negara dapat memproduksi suatu barang dengan harga yang lebih rendah dibandingkan negara lain, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan absolut. Menurut teori ini, jika harga suatu jenis barang yang sama tidak berbeda dari satu negara ke negara lain, maka tidak ada alasan untuk melakukan perdagangan internasional (Amelia, 2018).

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika suatu negara kurang efisien dalam memproduksi suatu barang dibandingkan negara lain, namun kurang efisien dalam memproduksi barang, kedua negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan spesialisasi dalam produksi barang negara lain, dan salah satu negara akan menderita kerugian mutlak. Proses ini akan memastikan bahwa sumber daya kedua negara digunakan dengan cara yang paling efisien. Output kedua barang yang diproduksi meningkat. Peningkatan produksi ini akan mengukur manfaat spesialisasi produk bagi kedua negara dagang (Salsyabilla, 2017).

b. Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo

Teori Ricardo yang terkenal adalah tentang teori keunggulan komparatif. Perdagangan bergantung pada keunggulan komparatif atau efisiensi relatif dibandingkan keunggulan absolut. Negara cenderung menjual produk dengan efisiensi produksi yang relatif tinggi. Melalui spesialisasi, negara mana pun bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan luar negeri. Ricardo menggunakan teori keunggulan komparatif untuk berpendapat bahwa suatu negara perlu memusatkan kegiatannya pada industri yang unggul dan kompetitif secara internasional dan terlibat dalam kegiatan perdagangan dengan negara lain untuk memperoleh barang-barang yang tidak diproduksi di dalam negeri (H Kara, 2014). Teori David Ricardo didasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk ditentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang diperlukan untuk memproduksinya (Lubis, 2018).

### c. Teori Modern Heckser-Ohlin

Teori Modern dikemukakan oleh Heckscher dan Ohlin (HO) juga membahas mengenai perdagangan internasional. Dalam teori ini berasumsi bahwa keunggulan komparatif muncul dari faktor sokongan dari negara yang berbeda. Perbedaan relatif faktor pemberian alam (*endowments factor*) dan harga faktor produksi antar negara merupakan penentu perdagangan yang paling (tergantung pada teknologi dan preferensi masing-masing negara). Teori H-O mengasumsikan bahwa setiap negara akan mengekspor barang yang mempunyai faktor produksi yang relatif melimpah dan murah, serta mengimpor barang tertentu jika negara tersebut mempunyai faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya (Maiwan, 2015).

#### **2.1.2 Impor**

Impor merupakan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean melalui pengangkutan lintas batas, baik oleh perorangan maupun badan hukum, yang dalam hal itu diperlukan pemenuhan kewajiban pabean, misalnya pembayaran harga impor. Bea masuk dan pajak atas barang impor diperlukan karena suatu negara tidak dapat memproduksi barang dan jasa dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu, laju peningkatan impor berdampak signifikan terhadap terjaganya kedaulatan suatu negara. Negara yang mengimpor barang lebih sedikit menunjukkan bahwa negara tersebut mampu memproduksi barang dan jasa sendiri (Wibawa et al., 2023).

Menurut (Yoga, 2013) impor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang ditentukan oleh kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk yang mampu bersain dengan produk luar negeri. Artinya,

nilai barang yang diimpor bergantung pada tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Kegiatan impor dapat terjadi ketika tingkat pendapatan nasional tinggi dan kapasitas produksi suatu negara terhadap suatu barang tertentu berkurang.

Volume impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain daya saing dan nilai tukar. Namun, faktor penentu impor yang paling penting adalah pendapatan penduduk negara tersebut. Namun demikian, impor tidak serta merta hanya dipengaruhi oleh pendapatan, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keseimbangan penawaran dan permintaan, seperti perubahan kebijakan perdagangan internasional negara pengimpor, kebijakan perdagangan internasional negara pengekspor, dan faktor-faktor lain seperti inflasi, ekspor, dll. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pengaruh negara lain dan faktor relevan lainnya yang dapat menggeser fungsi impor. Dalam persamaan permintaan impor, beberapa faktor dapat mempengaruhi impor, seperti konsumsi, harga, pendapatan nasional, produksi dalam negeri, dan nilai tukar (Pebrianto, 2018).

### **2.1.3 Kemiskinan**

Menurut (Ferezagia, 2018) kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang mendasar karena kemiskinan menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup. Kemiskinan diakibatkan oleh kurangnya pendapatan atau aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, sanitasi, layanan Kesehatan yang memadai, dan pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga dikaitkan dengan terbatasnya lapangan pekerjaan dan masyarakat yang tergolong miskin biasanya tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki pendidikan serta layanan kesehatan yang memadai.

Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa akar penyebab kemiskinan terdapat pada teori lingkaran kemiskinan Nurkse, yang dikenal sebagai lingkaran kemiskinan yang merugikan. Ada tiga faktor utama yang mendukung teori ini:

1. Keterbelakangan dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercermin dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia,
2. Kurangnya pasar yang tidak sempurna,
3. Kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas.

Menurut (Purnama, 2017) secara sederhana dan umumnya ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menutupi biaya hidupnya. Tujuan dari konsep ini adalah untuk menetapkan pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik pangan, sandang, dan papan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep tersebut, kemiskinan ini bersifat dinamis atau selalu ada, karena kemiskinan juga berubah seiring dengan perubahan taraf hidup masyarakat.

### 3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak mau berusaha untuk meningkatkan taraf hidupnya, meskipun ada upaya dari pihak lain untuk membantunya. Dengan kata lain, orang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yang malas dan tidak mau memperbaiki keadaannya.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*) yang meliputi :

- a. Garis Kemiskinan (GK) Merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan bukan makanan. Penduduk yang rata-rata pengeluaran perkapitanya berada di bawah garis kemiskinan tergolong penduduk miskin,
- b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan tingkat pengeluaran pangan terendah yaitu 2100 kilokalori per orang per hari. Paket produk kebutuhan pangan pokok diwakili oleh 1652 jenis produk (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, lemak, dan lain-lain),
- c. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi penduduk miskin merupakan



penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (2004) sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;
3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*Vicious circke of poverty*). Adanya keterbelakangan, dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia, ketidak sempurnaan pasar, dan, kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya 17 angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, begitu seterusnya.

#### **2.1.4 Pendapatan Per Kapita**

Pendapatan per kapita (*per capita income*) merupakan besarnya pendapatan rata-rata penduduk suatu negara. Pendapatan per kapita dihitung

dengan membagi pendapatan nasional suatu negara (dalam PDB) dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan per kapita juga mencerminkan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Semakin tinggi angka PDB per kapita maka perkiraan tingkat kesejahteraan masyarakatnya pun semakin tinggi (Muslimin, 2021).

Pendapatan per kapita adalah ukuran yang digunakan untuk menyatakan standar hidup. Negara-negara dengan pendapatan perkapita tinggi umumnya mempunyai standar hidup yang tinggi. Salah satu indikator berhasil atau tidaknya pembangunan ekonomi daerah, adalah tingginya pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan per kapita juga dapat dijadikan sebagai indikator penentu kemajuan suatu daerah. Semakin tinggi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita suatu daerah, maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat di daerah tersebut, sehingga semakin besar pula potensi sumber pendapatan masyarakat daerah tersebut (Waidah & Pernanda, 2020).

Menurut (Rahmawati, 2019) manfaat pendapatan per kapita yaitu: a) Indikator kesejahteraan negara merupakan ukuran yang paling dapat diandalkan untuk menentukan tingkat kesejahteraan suatu negara. Hal ini karena pendapatan per kapita mencakup jumlah penduduk sehingga dapat secara langsung menunjukkan tingkat kemakmuran. b) Standar peningkatan kesejahteraan nasional. Pendapatan per kapita merupakan ukuran umum untuk membandingkan tingkat kekayaan atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun. c) Pendapatan per kapita menjadi pedoman pengambilan kebijakan ekonomi pemerintah karena memungkinkan pemerintah memantau pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat. d) Pendapatan per kapita sering digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran suatu negara. Dengan menetapkan

standar per kapita, kita dapat membagi negara-negara di dunia menjadi negara-negara berpendapatan rendah, berpendapatan menengah, dan berpendapatan tinggi. Variabel yang digunakan untuk menghitung pendapatan per kapita adalah produk nasional bruto dan jumlah penduduk.

### **2.1.5 Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah harga relatif yang didefinisikan sebagai nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal ini menentukan daya beli barang yang diperdagangkan, dalam konteks, dari satu nilai mata uang ke nilai mata uang lainnya. Fluktuasi nilai tukar secara signifikan mempengaruhi harga barang yang diperdagangkan. Ketika nilai tukar suatu negara meningkat, harga ekspor mitra dagangnya turun dan harga impornya naik (Agustina & Reny, 2014).

Perubahan dalam nilai tukar mata uang disebabkan oleh tingkat inflasi. Apabila tingkat inflasi suatu negara rendah atau stabil maka nilai mata uangnya akan jarang mengalami pelemahan. Sebaliknya jika negara tersebut sering mengalami inflasi tinggi, maka nilai mata uangnya cenderung melemah. Hal ini akan berdampak pada kenaikan harga barang (Setyawati et al., 2019).

Menurut (Nawatmi, 2012) pada dasarnya sistem penentuan nilai tukar dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

#### **1) Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)**

Dalam sistem ini, suatu negara mengumumkan nilai tukar spesifik untuk mata uangnya dan mempertahankan nilai tukar tersebut dengan sepakat untuk membeli atau menjual valas tanpa batasaan pada nilai tukar yang telah ditetapkan. Sebagian besar negara maju menerapkan nilai tukar tetap sejak akhir Perang Dunia II hingga tahun 1973. Dalam kerangka ini, bank sentral diwajibkan

untuk mendanai setiap surplus atau defisit neraca pembayaran yang dihasilkan berdasarkan nilai tukar resmi.

## 2) Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Dalam sistem mengambang atau fleksibel, bank sentral tidak melakukan intervensi sama sekali dan bebas menetapkan nilai tukaar di pasar valuta asing. Oleh karena itu, tingkat keseimbangan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Sistem ini memiliki dua arti yaitu *clean float* dan *dirty float*. *Clean float* merupakan nilai tukar tetap mengambang tanpa intervensi pemerintah, dan *dirty float*, pemerintah melakukan intervensi dipasar valuta asing. Dibawah sistem mengambang murni, cadangan devisa tetap konstan. Keuntungan dari sistem ini adalah nilai tukar disesuaikan hingga jumlah saldo transaksi berjalan dan saldo transaksi modal sama dengan nol, sehingga tidak terjadi defisit atau surplus pada neraca pembayaran. Sebaliknya, jika nilai tukar tidak stabil maka sangat sensitif terhadap fluktuasi naik turun. tidak terjadi defisit atau surplus neraca pembayaran, karena nilai tukar akan menyesuaikan diri sampai jumlah current account dan capital account menjadi nol. Akan tetapi di sisi lain, nilai tukar yang tidak stabil sangat peka untuk berubah naik atau turun.

## 3) Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Dalam sistem ini, nilai tukar tidak berfluktuasi secara bebas sesuai dengan prinsip pasar, namun tinggi rendahnya nilai tukar ditentukan dalam kisaran tertentu. Selain itu, tingkat nilai tukar ditentukan oleh sejauh mana intervensi pemerintah mempengaruhi nilai tukar. Intervensi pemerintah berupa pembelian dan penjualan mata uang asing. Tingkat intervensi pemerintah sangat bervariasi.

### 2.1.6 Inflasi

Menurut (Cahyani, 2018) inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas ke (atau menyebabkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Samuelson (2021) inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang dan jasa maupun faktor produksi. Hal tersebut menjelaskan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

Inflasi menjadi salah satu momok yang menjadi perhatian perekonomian suatu negara karena dampaknya yang luas terhadap perekonomian. Oleh karena itu perubahan tingkat inflasi setidaknya dapat mencerminkan gejala perekonomian yang terjadi pada suatu negara. Salah satu indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengetahui tingkat inflasi pada suatu periode tertentu adalah indeks harga konsumen. Angka CPI digunakan untuk menghitung rata-rata perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu mencerminkan laju kenaikan harga (inflasi) atau laju penurunan harga (deflasi) barang dan jasa (Palladjarang et al., 2023).

Menurut (Suseno, 2009) inflasi dapat disebabkan oleh sisi permintaan, sisi penawaran, atau sisi ekspektasi. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. *Demand Pull Inflation*

Inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan

terjadi ketika permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi produksi yang tersedia. Permintaan agregat merupakan total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi dan diinvestasikan tersebut digambarkan oleh Produksi Domestik Bruto (PDB) perekonomian yang bersangkutan.

## 2. *Cost Push Inflation*

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai *cost push* atau *supply shock inflation*. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pembelian barang dan jasa. Inflasi jenis ini juga mencakup inflasi yang disebabkan oleh penawaran harga suatu barang (termasuk barang yang harus diimpor) dan faktor penawaran lainnya yang menyebabkan kenaikan harga barang-barang yang dikendalikan pemerintah.

## 3. *Inflation Expectations*

Faktor ketiga yang menyebabkan inflasi adalah ekspektasi. Faktor penawaran dan permintaan bukan satu-satunya faktor penyebab inflasi. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi dan sering disebut dengan ekspektasi inflasi (Gordon, 2007). Inflasi ekspektasi memainkan peran penting dalam pembentukan harga dan upah.

Pembentukan inflasi ekspektasi yang bersifat adaptif (*backward expectation*) ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: i) inflasi permintaan yang persisten di masa lalu, ii) inflasi penawaran yang besar atau sering terjadi, dan iii) inflasi penawaran yang diperkuat oleh kebijakan moneter yang akomodatif. Ekspektasi inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi pelaku

ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini.

## **2.2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Impor Beras di Indonesia dengan Tingkat Kemiskinan**

Menurut (Septiadi & Nursan, 2020) menyatakan bahwa impor tidak mberdampak terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Tujuan kebijakan impor beras yang dilakukan oleh pemerintah hanyalah untuk menambah stok beras dalam negeri guna memenuhi permintaan beras untuk konsumsi. Permintaan beras seringkali melebihi pasokan beras yang tersedia pada waktu tertentu. Dengan kata lain, harga beras cenderung naik. Kebijakan impor yang wajar, juga bertujuan untuk menstabilkan harga beras dalam negeri. Dengan asumsi permintaan beras tetap selama periode waktu tertentu, peningkatan pasokan beras akibat peningkatan jumlah beras yang diimpor akan meningkatkan kuantitas keseimbangan dan menaikkan harga keseimbangan, dampaknya adalah keseimbangan harga kembali turun. Kebijakan pemerintah baik dari pendekatan indikator makroekonomi maupun pendekatan kebijakan pertanian mampu mengurangi frekuensi dan keparahan guncangan. Kebijakan tersebut mampu memitigiasi terjadinya guncangan ekonomi dan memastikan semua rumah tangga mempunyai akses yang sama pada perlindungan ekonomi dalam mengantisipasi datangnya guncangan ekonomi, sehingga penduduk yang rentan miskin tidak mudah untuk jatuh miskin.

### **2.2.2 Hubungan Pendapatan Perkapita dengan Impor Beras di Indonesia**

Menurut (Anggaristyadi, 2011) pendapatan perkapita mempengaruhi perubahan impor, semakin stabil pendapatan perkapita biasanya akan berdampak positif terhadap impor. PDB mencerminkan kesejahteraan

masyarakat disuatu negara, peningkatan PDB menandakan bahwa pendapatan masyarakat mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan daya beli masyarakat. Namun apabila pasokan barang di pasar dalam negeri lebih sedikit dibandingkan dengan permintaan maka pemerintah akan melakukan impor barang karena kebutuhan dalam negeri harus dipenuhi.

### **2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Impor Beras di Indonesia**

Dalam perdagangan internasional, setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda-beda, sehingga impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar. Menurut (Froyen, 2003) permintaan impor memiliki hubungan negatif dengan nilai tukar. Nilai tukar akan membuat barang luar negeri lebih mahal sehingga menyebabkan penurunan impor. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka impornya akan semakin rendah. Menurut (Dewayani & Kesumajaya, 2012) nilai tukar mempengaruhi tinggi rendahnya nilai impor karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda dalam perdagangan internasional, dan nilai tukar berguna untuk membandingkan nilai mata uang antar negara.

### **2.2.4 Hubungan Inflasi dengan Impor Beras di Indonesia**

Hubungan antara inflasi dan impor disebabkan oleh *demand pull inflation*. Adanya kelebihan permintaan agregat, biasanya terjadi apabila masyarakat mempunyai daya beli untuk membeli barang, tapi tidak diimbangi dengan ketersediaan jumlah barang yang cukup untuk memenuhi permintaan tersebut. Akibatnya, harga-harga akan meningkat. Selanjutnya hubungan inflasi dengan impor dipengaruhi oleh *cost push inflation*, kelangkaan produksi yang terjadi termasuk kelangkaan distribusi produk, meskipun permintaan secara umum tidak mengalami signifikan. Karena terjadinya kelangkaan tersebut akan mengurangi produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal.



Menurut (BR Silitonga et al., 2019) peningkatan inflasi dalam negeri menyebabkan peningkatan harga komoditas dalam negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung mencari alternatif penawaran dari negara lain yang lebih murah atau bisa menghemat uang. Akibatnya, impor akan meningkat dan ekspor menurun.

### **2.2.5 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Impor Beras di Indonesia**

Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan konsumsi beras meningkat, sehingga apabila produksi dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan beras masyarakat maka pemerintah akan memperbanyak impor. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, untuk menjaga ketersediaan beras maka perlu dilakukan pengendalian jumlah penduduk, untuk mengurangi kebutuhan konsumsi beras yang terus meningkat (Komang & Bagus, 2019).

## **2.3 Tinjauan Empiris**

Mulya dkk (2020) dalam penelitiannya menganalisis determinan impor beras di Indonesia, tujuan studi ini adalah untuk memahami dan menganalisis perubahan Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah penduduk, nilai tukar rupiah, inflasi dan impor beras. Dalam penelitiannya menggunakan alat analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil penelitian menunjukkan fluktuasi tahunan dalam perkembangan impor beras yang cenderung mengalami peningkatan, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDB)

berfluktuasi dan meningkat, jumlah penduduk terus bertambah setiap tahun, nilai tukar rupiah fluktuatif, dan inflasi mengalami fluktuasi tahunan yang menurun. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah penduduk, dan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia, sedangkan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Paipan & Abrar (2020) dalam penelitiannya menganalisis determinan ketergantungan beras di Indonesia periode tahun 1992-2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan pemodelan ECM untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen terhadap impor beras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras, namun dalam jangka pendek berpengaruh signifikan dan positif. Konsumsi beras, apresiasi rupiah, cadangan devisa, dan harga beras domestik berhubungan positif dan signifikan memengaruhi impor beras dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Di sisi lain, PDB mempengaruhi impor beras, dan harga tidak mempunyai dampak signifikan terhadap impor beras baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Impor beras tersebut terjadi karena Bulog tidak mampu menyerap beras petani secara maksimal sehingga menyebabkan konsumsi beras meningkat. Untuk mengatasi hal ini, diharapkan pemerintah mampu menyerap kelebihan beras petani dengan menjalin kerja sama secara langsung. Disisi lain, masyarakat juga diharapkan mendukung kebijakan diversifikasi pangan dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi dan bergizi.

Darwanto & Rahayu (2017) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia pada periode 2006-2020. Penelitian ini mengkaji pengaruh produksi beras, konsumsi beras, nilai tukar, dan harga beras lokal terhadap volume impor beras Indonesia. Metode yang

digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan pengujian bersifat *Best Linier Unbiased Estimate (BLUE)* menggunakan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh negatif terhadap impor beras. Secara parsial, produksi beras memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras, konsumsi beras memiliki pengaruh positif dan signifikan, nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dan harga beras lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Pratama & Citra (2019) dalam penelitiannya menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu tingkat pendapatan per kapita, tingkat inflasi, tingkat konsumsi rumah tangga, tingkat pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan per kapita, inflasi, tingkat pendidikan, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan konsumsi secara simultan berpengaruh terhadap variabel tingkat kemiskinan.

Septiadi & Nursan (2020) dalam penelitiannya menganalisis pengentasan kemiskinan Indonesia: analisis indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) menganalisis konsep dan perkembangan kemiskinan di Indonesia; dan 2) menganalisis dampak indikator makroekonomi dan kebijakan pertanian terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1988 hingga tahun 2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemiskinan

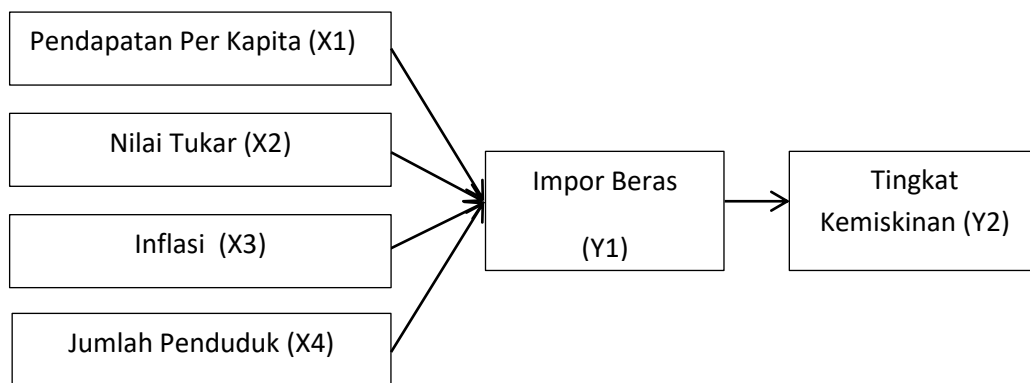
secara keseluruhan terus menurun, namun tingkat penurunannya terus melambat. Kemiskinan juga dibarengi dengan fenomena kesenjangan pendapatan yang semakin melebar sehingga kelompok masyarakat sangat miskin semakin sulit untuk keluar dari kemiskinan. Indikator makroekonomi yang terdiri dari variabel pertumbuhan ekonomi, belanja infrastruktur pemerintah, inflasi, dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan. Faktor kebijakan pertanian yang terdiri dari variabel produksi beras mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan, namun variabel total impor beras tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel kemiskinan.

Primandari (2018) dalam penelitiannya menganalisis inflasi dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001 – 2017. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode tahun 2001 – 2017. Besarnya kontribusi tingkat inflasi terhadap perubahan angka kemiskinan adalah sebesar 29,2% sisanya sebesar 70.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini. Diantaranya adalah jumlah penduduk miskin, kualitas Sumber Daya Manusia, dan akses terhadap permodalan.

Jakti (2004) dalam penelitiannya menganalisis dampak jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode 1986-2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode 1986-2015. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan adalah data sekunder

Indonesia dari tahun 1986 hingga 2015. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data time-series dengan menggunakan model Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (2) variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (3) variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (4) variabel jumlah penduduk, pengangguran, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan.

#### 2.4 Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian yang telah dijelaskan dan digambarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.
2. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.

3. Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.
4. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan melalui mediasi impor beras di Indonesia.